



Meme Comic dengan Isu Pemilihan Presiden 2014

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama: Nailah Fitri Zulfan

NIM : 14030110120062

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

Nama : NAILAH FITRI ZULFAN
NIM : 14030110120062
Judul Skripsi : Meme Comic dengan Isu Pemilihan Presiden 2014

ABSTRAK

Foto/gambar apa pun bisa dibuat meme comic dan juga bisa disesuaikan dengan situasi tertentu yang sedang hangat dibicarakan masyarakat. Seperti pemberitaan di media konvensional yang selalu terkini, meme comic pun menampilkan isu-isu terkini yang sedang hangat di masyarakat. Tahun 2014 merupakan tahun politik, karena pada tahun ini terdapat pemilihan presiden dan wakil presiden. Isu politik menjadi ramai dibicarakan, termasuk dibicarakan lewat meme comic. Meme comic menjadi wadah pembicaraan masyarakat mengenai pemilihan presiden 2014. Perbincangan politik terkait pemilihan presiden 2014 yang berat ditampilkan lewat meme comic yang menghibur.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika mitos yang dikembangkan Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna yang ditampilkan lewat meme comic dengan isu pilpres 2014. Peneliti menggunakan paradigma kritis untuk mengkaji dan mendeskripsikan meme comic bertema isu Pilpres 2014. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori *Pop Culture*, Teori Postmodern, Teori Media Baru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meme comic dengan isu pilpres 2014 menampilkan makna-makna tersembunyi, yaitu humor yang sudah dikawinkan dengan isu politik. Fungsinya adalah untuk membungkus isu politik yang sensitif dan kaku agar menjadi lebih ringan dan diterima semua kalangan tanpa harus membuat tersinggung. Isu politik lewat meme comic pilpres 2014, menjadikan kritik, saran dan ledakan yang diarahkan kepada capres-cawapres menjadi sesuatu yang tidak perlu ditanggapi secara serius dan kaku. Makna lain yang ditampilkan adalah meme comic dengan isu pilpres 2014 ini bukanlah sesuatu yang terbentuk dari ide yang benar-benar baru. Meme comic merupakan bentuk intertekstualitas, dimana ide yang terbentuk dari ide yang sudah ada sebelumnya.

Keyword: Meme Comic, Politik, Humor, Intertekstual

Name : NAILAH FITRI ZULFAN
NIM : 14030110120062
Title : Meme Comic with Presidential Election Issue 2014

ABSTRACT

Any photos/pictures can be made meme comics, and also can be adapted with particular situations which recently being discussed in public. As news on conventional media which always up to date, meme comic also presented new issues. 2014 was a year of politics, because this year there are Indonesia's presidential election 2014. Political issues become busy to talking, including spoken through comic meme. Meme comic became a medium of public discussion about the presidential elections. Political conversation related with presidential election that such as highly topics then displayed through an entertaining meme comics.

This research is a descriptive qualitative approach with myth analysis of semiotics which developed by Roland Barthes. This research aimed to show the meaning of meme comics with presidential election issue. Researcher used critical paradigm for review and described meme comics with the presidential election issue. The theory that used in this research is the theory of pop culture, the postmodernism theory, new media theory.

The result of this research indicates that meme comics with presidential election issue presented the hidden meaning, humor was combined with political issue. The function is to wrap a sensitive political issue in order to be lighter and welcome for all people without having to create offense. Political issues through comic meme 2014 presidential election, making criticisms, suggestions and ridicule directed for candidates to be something not to be taken seriously. Another meaning is the meme comic displayed with the issue of this 2014 election is not formed from an idea that is completely new. Meme comic is a form of intertextual, where ideas are formed from pre-existing ideas.

Keyword: Meme Comics, Political, Humor, Intertextual

LATAR BELAKANG

Humor adalah sesuatu yang membuat seseorang tertawa atau tersenyum. Humor sudah menjadi bagian dari kehidupan di masyarakat. Humor sudah dikenal semenjak abad ke-16, di dunia mulai dari Inggris lewat teater humor, sedangkan di Indonesia lewat kesenian rakyat, seperti: Ludruk, Ketoprak, Wayang Golek. Karena humor sangat disukai bahkan di semua lapisan masyarakat, humor kemudian disisipkan ke berbagai lini, seperti: Humor yang disisipkan pada film yang kemudian disebut film komedi. Film komedi sangat disukai masyarakat, contohnya adalah film Warkop di tahun 80-an, dan yang terbaru di 2014 film Comic 8 berhasil menembus satu juta penonton dalam waktu 2 minggu.

Humor juga disisipkan di acara-acara televisi, yang rata-rata juga mendapat sambutan yang baik dari masyarakat, seperti OVJ dan YKS yang sempat menjadi tayangan nomor 1. Bahkan talkshow juga merasa perlu dibantu humor untuk lebih diterima masyarakat, contohnya *Bukan Empat Mata*.

Dengan kemajuan teknologi, humor masuk juga ke media baru yaitu media sosial. Pengguna media sosial di Indonesia termasuk jajaran pengguna terbanyak di dunia. Indonesia menempati peringkat 4 pengguna Facebook terbesar dan peringkat 5 pengguna Twitter terbesar di dunia (*Kominfo.go.id*, diakses pada tanggal 14 Juni 2014). Sifat dari media sosial yang dapat menyebarkan informasi ke banyak orang dalam waktu yang sangat cepat mempermudah humor masuk ke dalam ranah media sosial dengan cepat dan diterima banyak orang.

Humor di media sosial berupa cerita-cerita lucu, *tweet-tweet* lucu dan yang sedang terkenal adalah lewat meme comic. Meme comic adalah gambar/ foto dengan berbagai ekspresi yang kemudian diberi tulisan yang mendefinisikan gambar/foto itu. Makna asli yang didefinisikan Richard Dawkins (1976) adalah “unit transmisi budaya, atau unit imitasi.” Cara lain untuk mendefinisikan, meme adalah ide yang ditiru, menyebar dari orang ke orang dalam budaya atau subkultur dengan transmisi proses yang dimediasi; baik melalui pidato dan interaksi, melalui tulisan, atau melalui media digital (Brunello, 2012:4).

Meme comic hadir menjadi bentuk humor baru dan disukai masyarakat. Situasi atau isu apa pun bisa dijadikan meme comic dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Termasuk ketika masuk tahun 2014 yang merupakan tahun politik, karena terdapat Pemilihan Presiden di tahun ini.

Meme comic sebagai bentuk humor kemudian bukan lagi hanya menjalankan fungsi hiburan, karena telah dikawinkan dengan isu lain, salah satunya mengawinkan humor dengan isu politik. Keganjilan situasi politik dipandang sebagai sesuatu yang lucu lewat meme comic, kemudian dibagikan kepada masyarakat dengan cara yang sama ketika mereka memandangnya.

RUMUSAN MASALAH

Meme comic selain sebagai produk juga merupakan produsen di sisi yang lain. Meme comic memproduksi tanda-tanda.

Meme comic termasuk dalam humor yang telah dikawinkan dengan berbagai isu, salah satunya isu politik. Perkawinan tersebut tentu saja bukan hanya untuk menciptakan tawa saja, tidak perlu repot-repot mengawinkan humor dengan isu politik jika hanya ingin menghibur. Humor yang diciptakan meme comic ini bisa jadi berguna mengurangi isu-isu politik yang terkadang sensitif dan berat. Isu politik yang disampaikan meme comic berupa sindiran dengan konteks canda.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang ditampilkan meme comic dengan isu pemilihan presiden 2014.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika mitos yang dikembangkan Roland Barthes. Peneliti menggunakan paradigma kritis untuk mengkaji dan mendeskripsikan meme comic bertema isu Pilpres 2014. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori *Pop Culture*, Teori Postmodern, Teori Media Sosial sebagai Media Baru.

PEMBAHASAN

Meme Comic Pemilihan Presiden sebagai Humor Politik dan Bentuk Intertekstual

Meme Comic Versi *Prahara*



Meme comic *Prahara* menyembunyikan *hyperstereotypes/clichés* dan *extreme self-consciousness* dengan humor. *Hyperstereotypes/clichés* adalah hiperstereotip yang menyoroti karakteristik klise yang dikaitkan dengan kelompok sosial tertentu, beberapa di antaranya saat ini sering dilihat sebagai politik yang tidak benar. Sedangkan, *self-consciousness* dalam konteks ini diartikan untuk orang yang mengerti dan menggunakan hiperstereotip, yang sadar akan status ‘tidak benar-nya’ dan menggunakannya dengan strategi yaitu dengan menekankan hiperstereotip dan klise ke bentuk atau titik kekonyolan (Brunello, 2012:11-12). Dalam meme comic *Prahara* ini kekonyolan dipakai untuk menekankan hiperstereotip agar tidak disadari merupakan salah satu bentuk dari *black campaign*.

Karakteristik klise yang melekat adalah Prabowo dan kubunya adalah orang-orang penuh masalah. Stereotip Prabowo adalah calon presiden pelanggar HAM dan kaitannya dengan tragedi 1998. Selain Prabowo pribadi, wakil presiden dan pendukung-pendukungnya juga mendapat *hyperstereotypes* dari meme comic ini. Hatta disebut sebagai calon wakil presiden kasus migas, Aburizal Bakrie sebagai pelaku lumpur Lapindo, Ahmad Dhani sebagai suporter Nazi dan Rasyid Rajasa sebagai anak lolos dari hukum.

Meme comic versi *Prahara* ini merupakan salah satu contoh intertekstual yaitu, *remixing*. Kreativitas selalu termasuk pengetahuan sebelumnya dan kombinasi ide yang sudah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang baru. Karya kreatif adalah intertekstual dan dihasilkan dari referensi yang beragam untuk atau campuran dari kreatifitas sebelumnya dan pengetahuan umum. Meme comic ini jelas terinspirasi dari poster film.

Sebuah poster film berfungsi sebagai suatu media promosi dan identitas dari suatu film, maka suatu poster film harus mampu mewakili produk filmnya itu sendiri (baik dari segi cerita maupun dari sisi lainnya). Selayaknya poster film sebenarnya, meme comic ini ingin menampilkan identitas *Prahara* yaitu jika secara bahasa berarti negatif, antara lain: angin ribut; topan; badai (Kamus Bahasa Indonesia: 2008). Judul film *Prahara* seperti ingin mengatakan pasangan capres-cawapres nomor urut 1 ini, merupakan pasangan yang penuh dengan masalah, tidak tenang, berantakan seperti makna dari kata “prahara” itu sendiri.

Meme Comic Versi JKT48



Humor meme comic versi JKT48 ini juga menyembunyikan makna yang layak untuk dipecahkan maupun dijelaskan. Humor meme comic ini terbentuk dari *incongruity*, teori ini menyatakan bahwa apa yang menyebabkan tawa adalah *incongruous* (ketidakpantasan). Ketidakpantasan disini adalah ketika kedua calon presiden bisa digambarkan menjadi member JKT48 untuk album *heavy rotation*. Pasti terdapat makna dari ketidakpantasan yang sengaja diciptakan meme comic ini. Analisis mitos pada meme comic versi JKT48 ini adalah pemilihan presiden dan wakil presiden 2014 ini seharusnya sama halnya dengan pemilihan member untuk *single* terbaru JKT48 yaitu *Heavy Rotation*. *Heavy Rotation* sendiri adalah sebuah istilah dalam bahasa Inggris yang dipakai untuk menjelaskan sebuah lagu yang sangat populer dan sangat sering diputar di banyak radio. Pemilihan presiden sesuai dengan maksud dari lagu *Heavy*

Rotation, isu pilpres pun sangat populer dan sangat sering dibahas.

Meme comic ini menyelipkan harapan di dalam humor. Meme comic ini berharap pilpres berlangsung damai, ceria dan santai. Pilpres dengan keceriaan selayaknya lagu *Heavy Rotation* dan pemilihan member-member JKT48, tanpa permusuhan antar pendukung masing-masing calon. Masing-masing calon presiden memiliki kelebihan, kita sebagai calon pemilih lah yang harus lebih teliti dalam mengenali masing-masing calon, tidak mudah terprovokasi informasi-informasi yang belum tentu kebenarannya.

Meme comic versi JKT48 ini merupakan salah satu bentuk intertekstualitas yaitu *radical eclecticism*. *Radical eclecticism* melibatkan penjajaran genre heterogen, beberapa tidak cocok dan menyebabkan keganjilan yang kemudian menghasilkan efek lucu. Sama halnya dengan meme comic versi JKT48 di atas ini, menampilkan keganjilan yang kemudian menghasilkan efek lucu. Gajil, karena kedua wajah dalam meme comic ini jelas adalah wajah Prabowo dan Jokowi, namun keduanya berpose dan menggunakan seragam seperti member JKT48. Meme comic Prabowo-Jokowi versi JKT48 ini juga merupakan salah satu contoh intertekstual lain yaitu, *remixing*. Kreativitas selalu termasuk pengetahuan sebelumnya dan kombinasi ide yang sudah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang baru. Karya kreatif adalah intertekstual dan dihasilkan dari referensi yang beragam untuk atau campuran dari kreatifitas sebelumnya dan pengetahuan umum.

Meme Comic Versi Al Ghazali



Prabowo muda yang ditampilkan meme comic ini terlihat gagah dan tampan memakai seragam militer, foto Prabowo muda ini sengaja disandingkan dengan foto putra sulung Ahmad Dhani, Al Ghazali. Prabowo memiliki wajah yang tampan serupa dengan Al Ghazali. Joko Widodo yang juga muncul dalam meme comic ini, tampak memakai baju tradisional Jawa. Foto

Joko Widodo disandingkan dengan foto Dede, sang pelawak yang terkenal setelah sering muncul dalam acara *Opera Van Java*, Dede juga menggunakan blangkon seperti yang digunakan Jokowi, dan sama-sama tersenyum.

Kita menertawakan orang lain, seperti kita tertawa ketika melihat meme comic yang menjadikan wajah dan ekspresi Joko Widodo sebagai lelucon dan dianggap mirip Dede. Dede yang tidak ganteng dan berwajah culun. Ini berarti kita merasa lebih superior dari Joko Widodo dan Dede, mungkin merasa lebih ganteng dari Joko Widodo dan Dede. Ini sesuai dengan teori humor yaitu *superior theory* (Teori Superioritas). Teori ini mengatakan bahwa ketika sesuatu membangkitkan tawa, itu dengan menunjukkan kekurangan seseorang.

Meme comic versi Al Ghazali ini merupakan contoh intertekstualitas yaitu *appropriation* dan *recontextualization*. Meme comic ini mengumpulkan gambar-gambar sehingga menghasilkan gambar dengan makna yang baru dan lain. Meme comic ini sebenarnya adalah terdiri dari empat foto berbeda, yaitu foto Prabowo muda dengan seragam militer, foto Al Ghazali, foto Jokowi tersenyum dengan memakai pakaian tradisional Jawa dan terakhir foto Dede yang tersenyum juga memakai pakaian tradisional Jawa. Keempat foto ini tidak memiliki kaitan jika tidak disatukan seperti meme comic di atas.

Meme comic ini mengarah kepada ajakan untuk memilih calon presiden yang ganteng seperti Prabowo yang dalam meme comic ini ditampilkan seganteng Al Ghazali.

Meme Comic Versi Kalpataru



Meme comic di atas muncul setelah debat capres terakhir, ini merupakan sindiran untuk cawapres Hatta Rajasa. Dalam debat, Hatta melakukan *blunder* dengan tidak bisa membedakan

Kalpataru dan Adipura. Meme comic di atas juga bisa menunjukkan rasa superior seperti dikatakan *superior theory*. Rasa superior muncul dari yang melihat dan tertawa karena meme comic ini. Kita yang tertawa karena menganggap Hatta bodoh, kita merasa lebih superior dari Hatta Rajasa, merasa lebih pintar dan merasa lebih tahu serta mampu membedakan Kalpataru dan Adipura.

Humor lewat meme comic ini telah mampu “memperhalus” kata bodoh yang ingin ditujukan kepada Hatta Rajasa. Opini politik yang menganggap Hatta Rajasa bodoh adalah bentuk ketidakpuasan terhadap calon pemimpin ini. Pesan yang berupa topik sensitif maupun tabu seperti kata “bodoh” secara lebih cerdas dan bijak dibingkai dengan humor, tentu saja untuk menghindari tanggapan serius dan cenderung berlebihan yang mampu menimbulkan konflik. Humor berarti telah mengurangi kadar berbahaya dari topik sensitif maupun tabu.

Meme comic versi Kalpataru di atas juga merupakan salah satu contoh intertekstualitas yaitu *remixing*. Merupakan kombinasi dari ide yang sudah ada sebelumnya, meme comic ini menggunakan ide salah satu segmen permainan pada program *Eat Bulaga Indonesia*. Segmen itu adalah permainan “Indonesia Pintar”. Permainan “Indonesia Pintar” menampilkan murid-murid SD-SMP sebagai peserta. Permainan ini tenar setelah kata-kata “Ya”, “Tidak” dan “Bisa jadi” yang biasa digunakan dalam permainan ini menjadi perbincangan di masyarakat karena unik dan ekspresi pemain dalam permainan ini.

Meme comic versi Kalpataru ini juga tidak lepas dari kritik sosial yang ingin disampaikan. Mengambil ide “Indonesia Pintar” *Eat Bulaga Indonesia*, meme comic ini mengkritik Hatta Rajasa yang bagaikan anak SD/SMP yang mengikuti kuis adu pintar dan gagal yang berarti Hatta tidaklah cukup pintar. Ini menjadi masalah karena Hatta adalah calon wakil presiden yang tidak mampu membedakan Kalpataru dengan Adipura. Hal sepele mengenai perbedaan Kalpataru dan Adipura saja Hatta tidak mampu, kemampuan memimpin negara ini ikut diragukan.

SIMPULAN

1. Meme comic dengan isu Pemilihan Presiden 2014 ini mayoritas menyoroti kekurangan atau kelemahan dari masing-masing capres, Prabowo Subianto dan Joko Widodo
2. Kelemahan yang ditampilkan lewat meme comic dengan isu pilpres 2014 ini lebih banyak mengarah kepada pasangan Prabowo-Hatta, ini berarti kubu pendukung Jokowi-JK menjadi

kubu yang lebih agresif dan kreatif mengkritik atau bahkan menjatuhkan lawan. Kubu pendukung Prabowo-Hatta, tidak mempunyai banyak ide untuk menjatuhkan Jokowi selain tema “capres boneka” dan Jokowi yang tidak ganteng.

3. Selain kelemahan capres dan cawapres, ketakutan masyarakat akan terjadinya kericuhan pemilu juga menghasilkan meme comic yang menyampaikan pesan untuk berlangsungnya pemilu yang ceria dan damai.
4. Media sosial yang memberikan keleluasaan siapa pun untuk bisa membuat dan kemudian meng-*upload* meme comic ini, akhirnya seni menjadi kehilangan auranya. Media sosial menjadikan siapa pun bisa menjadi seniman dan menghasilkan karya yang mereka sebut karya seni, media sosial menjadi wadah yaitu pameran dari karya-karya seni tersebut.
5. Meme comic menjadikan Prabowo dan Jokowi yang merupakan calon presiden sebagai mainan, etika kurang bisa dipertanggungjawabkan karena penyebarannya yang cepat dan terkadang anonim di media sosial.